

Rekonseptualisasi Peran Guru dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka

Samhudi

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
samhudi@uinsuna.ac.id

Warul Walidin

UIN Ar-Raniry, Aceh, Indonesia
warul.walidin@ar-raniry.ac.id

Zulfikar Ali Buto Siregar

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
zulfikar@uinsuna.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3726

Track:

Received:

4 Juli 2025

Final Revision:

26 Agustus 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

samhudi@uinsuna.ac.id

Abstrak

Perkembangan Kurikulum Merdeka menuntut adanya transformasi signifikan dalam peran guru, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Artikel ini membahas bagaimana guru perlu melakukan rekonseptualisasi perannya untuk menjadi agen inovasi kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran modern, peluang dan tantangan serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait peran guru, inovasi kurikulum, dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan inovasi kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan peserta didik masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, rekonseptualisasi peran guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Rekonseptualisasi Peran Guru, Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka*

Reconceptualizing the Role of Teachers in Islamic Religious Education
Curriculum Innovation in the Independent Curriculum Era

Abstract

The development of the *Merdeka Curriculum* demands a significant transformation in the role of teachers, especially in the context of Islamic Religious Education. This article discusses how teachers need to reconceptualize their roles to become agents of curriculum innovation that are adaptive and responsive to the dynamics of modern learning, opportunities and challenges and their implications for Islamic education. This research uses a literature review method with a qualitative approach, collecting and analyzing literature related to the role of teachers, curriculum innovation, and the implementation of *Merdeka Curriculum* in Islamic Religious Education. Through this analysis, this study identifies the challenges and opportunities faced by teachers in implementing curriculum innovations that are aligned with Islamic values and the needs of today's learners. The results of the study show that teachers not only play a role as material conveyors, but also as facilitators, motivators, and mentors who are able to integrate the principles of

Islamic education with creative and contextual learning approaches. Thus, reconceptualizing the role of teachers is the main key in realizing the goals of the *Merdeka Curriculum*, namely producing a generation with noble character and ready to face global challenges.

Keywords: *Reconceptualization of the Teacher's Role, Curriculum Innovation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Selama ini, kurikulum PAI yang bersifat tradisional sering dianggap kurang mampu mengikuti perkembangan zaman serta belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya peserta didik (Audi, Jojang, dan Hamami 2024). Hadirnya Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 membawa perubahan besar. Kurikulum ini memberikan kesempatan lebih luas bagi guru dan sekolah untuk berkreasi, berinovasi, serta menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa dan situasi di lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2021).

Perubahan ini sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya soal pemahaman teks, melainkan juga penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya fleksibilitas dalam kurikulum, guru bisa lebih leluasa mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, adaptasi terhadap konteks lokal memungkinkan materi yang diajarkan jadi lebih relevan dan mudah diterima. Misalnya, di daerah dengan keanekaragaman budaya, guru dapat memasukkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Kurikulum Merdeka mendorong terjadinya transformasi paradigma pendidikan, dari pendekatan yang bersifat sentralistik dan berbasis konten menuju pendekatan yang menekankan pada pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, posisi guru mengalami pergeseran signifikan. Jika pada kurikulum sebelumnya guru lebih berperan sebagai penyampai materi dan pelaksana instruksi, maka dalam Kurikulum Merdeka guru dituntut menjadi fasilitator, inovator, sekaligus pembimbing yang mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik secara individual. Perubahan ini menuntut guru untuk memiliki kesiapan pedagogis, psikologis, dan teknologis yang memadai. Menjadi sangat penting bagi guru untuk melakukan persiapan dan penyesuaian secara maksimal, baik melalui pelatihan profesional, refleksi praktik mengajar, maupun kolaborasi antar pendidik. Tanpa kesiapan tersebut, semangat Kurikulum Merdeka berisiko tidak dapat diwujudkan secara utuh di lapangan. Dengan implementasi yang efektif, pendidikan agama Islam dapat berkembang menjadi instrumen transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman.

Kurikulum Merdeka secara esensial hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut fleksibilitas, kemandirian belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Substansi kurikulum ini terletak pada keberpihakannya terhadap potensi individual siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pedagogis yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, serta minat masing-masing peserta didik. Lebih jauh, Kurikulum Merdeka juga menekankan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang membudayakan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan keberlanjutan secara kontekstual dalam kehidupan siswa. Pada ranah Pendidikan Agama Islam, semangat ini terimplementasi dalam proyek pembelajaran bertema *Rahmatan lil-'Alamin*, yang mendorong peserta didik menjadi agen kebaikan dan kedamaian di tengah masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Perubahan arah kurikulum nasional ini juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kesinambungannya dengan konsep-konsep sebelumnya, khususnya *Deep Learning* yang menjadi pijakan dalam pengembangan Kurikulum 2013. *Deep Learning*, dengan fokus pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan konektivitas antar konsep, sebenarnya tidak bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Justru, semangat pembelajaran bermakna yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat penerapan *Deep Learning* jika guru mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Analisis mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya bersifat formatif, tetapi juga substansial, sehingga tetap selaras dengan tujuan jangka panjang pendidikan nasional, yaitu membentuk insan pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter kuat, berpikir kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kebebasan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa diajak untuk mengamati, mengalami, dan merefleksikan nilai-nilai Islam melalui aktivitas keseharian mereka (Muliawan 2024). Misalnya, dalam tema kepedulian sosial, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial di masyarakat, lalu diminta menuliskan refleksi keagamaan dari pengalaman tersebut. Proses ini menanamkan kesadaran etis dan memperkuat keterkaitan antara ajaran agama dan praktik sosial.

Namun, perubahan pendekatan ini tentu memerlukan kesiapan yang matang dari guru. Tidak cukup hanya memahami konten keislaman, guru PAI juga dituntut untuk menguasai strategi *pedagogis* yang sesuai dengan semangat kurikulum baru. Ini termasuk kemampuan untuk merancang pembelajaran yang bersifat *fleksibel*, menyenangkan, dan relevan dengan latar belakang siswa. Pelatihan yang berkelanjutan serta komunitas belajar antar-guru menjadi penting sebagai ruang untuk berbagi praktik baik, berdiskusi tantangan, dan menemukan solusi pembelajaran yang kreatif.

Pada sisi lain, penting pula untuk membangun kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Orang tua perlu memahami bahwa pembelajaran agama Islam saat ini tidak hanya soal hafalan ayat atau penguasaan teori, tetapi lebih kepada pembentukan sikap, cara berpikir, dan tindakan nyata. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua

akan sangat membantu dalam menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan yang dibangun di rumah.

Perubahan dalam Kurikulum Merdeka tidak semata-mata bersifat teknis pada level materi, pendekatan, metode, strategi, atau alokasi waktu semata. Lebih dari itu, kurikulum ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang jauh lebih mendasar dari pendekatan yang bersifat normatif dan seragam ke arah yang lebih humanistik, kontekstual, dan transformatif. Esensi Kurikulum Merdeka terletak pada desentralisasi kewenangan kurikulum, fleksibilitas pembelajaran, dan pengakuan terhadap keunikan tiap peserta didik serta konteks sosial-budaya mereka.

Hal ini menjadi kebaruan yang ditawarkan dalam artikel ini, yaitu bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya soal penyusunan ulang konten atau reposisi metode, tetapi lebih pada pergeseran cara pandang tentang hakikat belajar, peran guru, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka perlu dilakukan tidak hanya dari aspek implementatif, tetapi juga dari dimensi filosofis: sejauh mana kurikulum ini benar-benar membebaskan, memerdekakan, dan memanusiakan manusia dalam pengertian yang utuh. Inilah yang menjadikan perubahan kurikulum hari ini bukan sekadar reformasi administratif, melainkan sebagai upaya rekonstruksi ideologis terhadap masa depan pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan agama.

Pada konteks ini, peran guru PAI harus direkonseptualisasi, tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum tetapi sebagai arsitek pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Guru PAI perlu bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan memberdayakan peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran guru dalam inovasi kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan kerangka pemikiran untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut secara efektif.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk reformasi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan fleksibilitas dan relevansi dalam sistem pendidikan Indonesia (Fitra 2023). Kurikulum ini hadir untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 yang menuntut kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pergeseran mendasar dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis kompetensi, serta dari pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang personal dan kontekstual.

Secara formal, Kurikulum Merdeka diatur dalam Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2021 tentang Struktur Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini, pemerintah memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga berarti bahwa guru memiliki peran strategis sebagai perancang pembelajaran dan pengembang kurikulum di tingkat mikro. Peran ini tidak hanya sebatas pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan dinamika peserta didik. Dengan adanya fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih kreatif, reflektif, dan kolaboratif dalam merancang pembelajaran yang

bermakna dan relevan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal pedagogi, literasi digital, dan manajemen pembelajaran menjadi aspek krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Pembaruan pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka harus dimaknai sebagai bagian dari proses panjang membangun pendidikan yang memanusiakan manusia. Guru sebagai ujung tombak perubahan tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, hingga masyarakat luas agar transformasi ini benar-benar berdampak pada kualitas karakter generasi bangsa. Bila dijalankan secara konsisten dan penuh kesadaran, pendidikan agama bukan hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga tangguh menghadapi kompleksitas kehidupan zaman modern. Di sinilah pentingnya melihat bahwa transformasi kurikulum yang tengah berlangsung tidak sekadar menyentuh aspek teknis seperti materi, metode, pendekatan, atau alokasi waktu, tetapi juga menyentuh tataran yang lebih esensial yakni transformasi nilai dan orientasi pendidikan itu sendiri.

Sebagai bagian dari upaya memperkaya dan memperdalam nilai pendidikan agama, Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (P5-PPRH) sebagai penguatan dari Profil Pelajar Pancasila dalam konteks madrasah. Inisiatif ini memuat enam dimensi karakter utama yang berakar dalam nilai-nilai Islam moderat: berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*), keseimbangan (*tawāzun*), jalan tengah (*tawasut*), dan sikap adil serta tegas (*i'tidal*). Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai universal Islam, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan dalam menjawab tantangan zaman yang sarat dengan isu intoleransi, radikalisme, dan krisis kemanusiaan. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi pendekatan utama dalam implementasi P5-PPRH, di mana peserta didik didorong untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu sosial aktual di sekitarnya.

Pembaruan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan P5-PPRH bukan sekadar penyesuaian administratif atau metodologis, melainkan transformasi paradigma yang menasar penguatan fondasi etik, spiritual, dan kemanusiaan dalam pendidikan agama. Hal ini memberi ruang bagi guru PAI untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat inklusivitas, empati sosial, serta kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan dan perdamaian global. Keberadaan proyek ini sekaligus menandai bahwa konsep *deep learning* yakni pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan aplikatif masih sangat relevan dan bahkan semakin urgen untuk dihidupkan dalam konteks pendidikan agama Islam hari ini. Inilah yang menjadi letak novelty dari transformasi kurikulum PAI saat ini: sebuah pergeseran dari pendidikan yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan transformatif.

Pada pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar untuk menyeimbangkan antara penguasaan materi agama yang mendalam dan pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Guru harus mampu memadukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pemecahan masalah yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Awan Setiawan 2024). Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya

memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual dalam interaksi sosial yang plural dan dinamis. Dengan demikian, guru menjadi fasilitator sekaligus motivator yang mendorong peserta didik untuk menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh keberagaman.

Penguatan kapasitas guru PAI sangat diperlukan agar inovasi kurikulum ini dapat berjalan efektif. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru dalam hal penguasaan konten keagamaan yang relevan dengan isu-isu kekinian, keterampilan pedagogik yang adaptif, serta pemahaman mendalam tentang Profil Pelajar Pancasila menjadi aspek penting. Dukungan dari sekolah dan pemerintah melalui penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan digital juga menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan bekal kompetensi tersebut, guru mampu menghidupkan proses pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang inklusif, bertanggung jawab, dan berdaya saing global.

Peran guru PAI dalam era Kurikulum Merdeka melampaui sekadar pengajaran materi agama. Guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang menginspirasi peserta didik untuk hidup harmonis dalam keberagaman, menjaga persatuan bangsa, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat (HR dan Wakia 2024). Integrasi nilai-nilai agama dan Pancasila harus terlihat nyata dalam sikap dan tindakan guru sehari-hari agar menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga laboratorium karakter yang mencetak generasi masa depan yang beriman, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman secara bijaksana dan penuh integritas.

Permendikbudristek No. 56 Tahun 2021, dinyatakan bahwa Kurikulum Merdeka tidak lagi menerapkan standar isi yang bersifat seragam, tetapi mendorong pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan secara mandiri. Guru diberi otonomi untuk menjadi perancang pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kondisi peserta didik. Paradigma ini menuntut perubahan peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi aktor utama dalam desain dan pelaksanaan kurikulum.

Pada konteks sistem pendidikan nasional saat ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan adanya pendekatan integratif yang secara eksplisit menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai transmisi nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian luhur peserta didik. Penamaan ini secara resmi tercantum dalam Kurikulum 2013 dan terus diperkuat dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada aspek-aspek keimanan, ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan Budi Pekerti mengarah pada dimensi karakter dan etika yang dikembangkan dari nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan empati (Yusri dkk. 2024).

Secara teoritis, integrasi ini selaras dengan pandangan Al-Attas (1993) tentang pendidikan sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*), yang tidak hanya mencakup dimensi kognitif tetapi juga pembentukan akhlak dan tata laku. Konsep ini juga didukung oleh pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang

menggabungkan aspek *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (pembentukan karakter). Di sisi kebijakan nasional, Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penggabungan kedua istilah ini mencerminkan visi pendidikan yang tidak memisahkan antara aspek religiusitas dan moralitas sosial dalam pengembangan diri peserta didik secara utuh.

Guna merealisasikan inovasi tersebut, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang mumpuni. Selain itu, guru juga perlu memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik agar pembelajaran agama tidak terkesan normatif dan terlepas dari realitas.

Pengembangan materi dan metode pembelajaran yang kontekstual menjadi kunci dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Misalnya, topik-topik keagamaan seperti toleransi, keadilan sosial, dan *radikalisme* dapat diintegrasikan dengan isu-isu aktual yang dihadapi generasi muda, seperti keberagaman, disrupsi digital, dan krisis lingkungan. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam tindakan nyata yang relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI juga perlu mengalami transformasi. Penilaian tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan menghafal atau menjawab soal pilihan ganda, tetapi harus mampu mengukur sikap, keterampilan, dan kemampuan reflektif peserta didik terhadap ajaran agama. Model penilaian autentik, seperti proyek keagamaan, portofolio spiritual, dan observasi praktik ibadah atau perilaku sosial keagamaan, dapat menjadi alternatif yang lebih efektif untuk melihat dampak nyata dari proses pembelajaran. Dengan demikian, PAI dapat benar-benar menjadi wahana pembentukan insan beriman yang kontekstual dan transformatif.

Perubahan kurikulum yang efektif tidak akan berhasil tanpa peran aktif guru sebagai pelaku utama inovasi. Guru yang memiliki otonomi dan didukung dengan kompetensi profesional akan mampu merekonstruksi kurikulum secara dinamis dan kontekstual. Dalam konteks PAI, hal ini berarti guru harus mampu mengembangkan materi, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan realitas kehidupan siswa, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam.

Paradigma pendidikan modern, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan dari sekadar penyampai materi menuju fasilitator sekaligus inovator pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai arsitek utama dalam pengembangan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik.

Rekonseptualisasi ini menuntut guru untuk mampu mendesain kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman serta realitas sosial budaya peserta didik.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan ini semakin kompleks karena mencakup kemampuan memahami dinamika sosial keagamaan di masyarakat, serta menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis yang transformatif dan humanistik. Guru PAI harus mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan praktik pedagogi yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Artinya, guru tidak hanya menjadi pengajar dogma, tetapi juga pembina karakter dan pembimbing spiritual yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik secara kontekstual (Azhima dan Walidin 2025).

Hal ini selaras dengan gagasan yang dikemukakan oleh Hariyanto yang menekankan bahwa guru adalah agen perubahan (*agen of change*) yang memiliki posisi strategis dalam melakukan inovasi pendidikan di tingkat akar rumput (Hariyanto, Abdurrahman, dan Kurniawati 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang otonomi yang luas untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, sehingga peran guru sebagai inovator kurikulum menjadi mutlak diperlukan. Penelitian terkini menggarisbawahi pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyelaraskan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai keislaman sebagai strategi kunci untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Guru PAI yang tidak hanya menguasai substansi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif terhadap konteks kekinian, terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna secara spiritual dan kognitif (Ahmad dkk. 2025).

Di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pengembangan lebih lanjut di luar empat kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Meskipun kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tetap menjadi fondasi utama, realitas sosial-keagamaan yang kompleks saat ini menuntut guru PAI memiliki **kompetensi kultural dan reflektif**, terutama dalam konteks lokal seperti Aceh. Pada kultur pendidikan Aceh, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat, rujukan spiritual, dan penjaga nilai-nilai keislaman lokal yang khas. Posisi sosial ini mengandung ekspektasi yang tinggi, namun sekaligus menjadi tantangan ketika guru belum memiliki kemampuan literasi kontekstual, komunikasi lintas generasi, atau sensitivitas terhadap isu-isu keberagaman dan digitalisasi dalam dunia remaja.

Lebih dari itu, kompetensi transformatif menjadi kunci bagi guru PAI untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengembangkan pendidikan agama secara inklusif, relevan, dan adaptif. Di Aceh, praktik pendidikan masih banyak dipengaruhi oleh tradisi dayah, dengan pendekatan tradisional yang mengedepankan ketundukan dan hafalan. Pada konteks ini, guru PAI di sekolah perlu menjembatani nilai-nilai tradisi tersebut dengan pendekatan pedagogis yang lebih dialogis, kontekstual, dan reflektif sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Selain menguasai ilmu agama dan pedagogi modern, guru PAI perlu mengembangkan kompetensi kultural-lokal, literasi teknologi, serta kemampuan membaca

dinamika sosial dan psikologis peserta didik. Kompetensi-kompetensi ini menjadi landasan dalam membentuk praktik pendidikan agama yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan spiritualitas yang kontekstual bagi generasi muda Aceh.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam pengembangan kurikulum dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, penelitian oleh Neliwati dkk menyoroti peran guru sebagai pelaksana kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum 2013 (Neliwati dkk. 2024). Sementara studi oleh Miramadhani dkk menekankan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam merespons perubahan kebijakan Pendidikan (Miramadhani, Putri, dan Faelasup 2024). Di sisi lain, riset oleh Sapruddin telah mulai mengkaji adaptasi guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka, namun masih terbatas pada aspek teknis pembelajaran (Sapruddin 2025). Artikel ini menempatkan dirinya pada posisi yang lebih strategis dengan menawarkan pendekatan rekonseptualisasi, yaitu penataan ulang paradigma peran guru PAI sebagai aktor kunci inovasi kurikulum, bukan sekadar pelaksana. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upayanya mengintegrasikan pemikiran kritis terhadap peran guru, analisis tantangan dan peluang yang aktual, serta implikasinya terhadap masa depan pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka yang menuntut transformasi mendalam dalam praktik pendidikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk membahas bagaimana guru perlu melakukan rekonseptualisasi perannya untuk menjadi agen inovasi kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran di era Kurikulum Merdeka, dengan menekankan pentingnya transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan inovatif. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI, seperti keterbatasan pemahaman terhadap kebijakan kurikulum baru, resistensi terhadap perubahan pedagogis, serta keterbatasan sumber daya pendukung. Di sisi lain, penelitian ini juga mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis nilai, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implikasi dari pergeseran peran tersebut terhadap penguatan identitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah tuntutan modernisasi dan kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan peran guru dalam pengembangan dan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka. Sumber data utama berasal dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum, dan publikasi terkait lainnya yang membahas dinamika peran guru serta transformasi kurikulum PAI. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan cara mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasi temuan-temuan yang mendukung

rekonstruksi konseptual peran guru sebagai inovator kurikulum. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan keterbacaan kritis terhadap literatur yang digunakan.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Rekonseptualisasi Peran Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional membawa perubahan paradigma yang signifikan terhadap peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil dari kajian ini, Kurikulum Merdeka menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengadopsi peran yang lebih dinamis dan inovatif dibandingkan dengan peran tradisional yang selama ini lebih bersifat sebagai pengikut kurikulum baku. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, melainkan harus mampu merancang proses pembelajaran yang kreatif dan mandiri. Studi oleh St. Hajar dan Nanning, menegaskan bahwa guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar dapat menyusun materi yang relevan dan kontekstual. Hal ini menuntut guru untuk lebih proaktif dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi sosial budaya lingkungan siswa (Hajar dan Nanning 2023).

Lebih jauh, hasil penelitian menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka memiliki peran penting sebagai inovator pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa menjadi aspek krusial agar pendidikan agama tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga aplikatif. Menurut Novia dkk, inovasi ini meliputi pengintegrasian isu-isu sosial kontemporer seperti toleransi, lingkungan hidup, dan teknologi dalam materi PAI, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Ballanie, Dewi, dan Fatimah 2024).

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memperoleh perhatian yang signifikan dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan kajian Pustaka yang dilakukan, didapatkan bahwa guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai informasi semata, melainkan juga sebagai pengarah dan pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan kolaboratif. Guru dituntut untuk mampu merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, siswa diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif (Muhamad Syafiqul Humam dan Muh. Hanif 2025). Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis dalam memfasilitasi diskusi terbuka, menginisiasi proyek kolaboratif, serta mendorong eksplorasi pengetahuan yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern, termasuk dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students learning center*) dan responsif terhadap kebutuhan individual mereka.

Selanjutnya, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mediator dalam proses pembelajaran dinilai sangat strategis dan menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dengan realitas sosial dan budaya yang beragam di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memahami dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media penghubung agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diinternalisasi secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial-budaya yang ada.

Tugas guru menjadi semakin kompleks karena mereka harus menerjemahkan ajaran agama menjadi prinsip moral yang aplikatif dan bermakna dalam kehidupan siswa yang hidup di tengah pluralitas budaya dan sosial. Studi yang dilakukan oleh Hafizd Fauzi dan rekan-rekannya memperkuat temuan ini, dengan menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal secara sadar dan terstruktur dapat mendorong proses internalisasi nilai agama yang lebih mendalam, efektif, dan sesuai dengan realitas peserta didik (Muhammad Hafizd Fauzi dkk. 2025). Dengan demikian, peran guru PAI sebagai mediator bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga kultural dan pedagogis, yang mengharuskan adanya sensitivitas sosial, kecakapan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Rekonseptualisasi peran guru juga berkaitan erat dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru harus mampu memahami kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik agar pembelajaran agama dapat berkontribusi membentuk karakter dan moral siswa secara utuh. Hal ini memerlukan perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan normatif menjadi pendekatan yang lebih reflektif dan aplikatif.

Dalam aspek kompetensi pedagogis, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Di era Kurikulum Merdeka, pendekatan seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek) dan *differentiated instruction* (pembelajaran diferensiasi) menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Metode ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, baik dari segi gaya belajar, tingkat kemampuan, maupun minat mereka terhadap materi pelajaran (Siregar dkk. 2025). Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga perancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis yang kuat berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran di kelas. Guru yang menerapkan metode inovatif tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2024) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi secara konsisten berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik peserta didik, serta berdampak signifikan terhadap capaian akademik mereka (Rahayu dkk. 2024). Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam menguasai pendekatan-pendekatan inovatif, menjadi kebutuhan mendesak dalam transformasi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam di era pembelajaran yang semakin menuntut personalisasi dan fleksibilitas.

Aspek penguasaan teknologi juga merupakan hasil penting dari kajian ini. Penggunaan media pembelajaran digital oleh guru PAI terbukti meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran. Dengan kata lain guru yang terampil dalam menggunakan teknologi mampu menghadirkan materi secara interaktif dan kreatif, serta menjangkau peserta didik dengan lebih luas dan efektif.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat ditekankan dalam berbagai studi. Guru Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka harus terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan refleksi praktik mengajar agar mampu menjalankan peran baru secara optimal. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam pengembangan profesional dan melakukan inovasi memiliki kinerja pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan ini menyatakan bahwa, rekonseptualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Guru yang mampu mengembangkan peran sebagai perancang, inovator, fasilitator, dan mediator nilai akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan agama Islam (Ahmad dkk. 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan spirit Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga karakter yang kuat, berpikir kritis, dan mampu bersaing di era globalisasi. Implementasi peran guru yang direkonseptualisasi ini memerlukan dukungan sinergis dari berbagai pihak agar berjalan efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan Pendidikan nasional yang berkualitas.

Perubahan paradigma dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka tidak sekadar menyentuh aspek teknis seperti struktur materi atau alokasi waktu, tetapi lebih mendalam menyoroti pada orientasi pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan saintifik dengan tahapan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) menjadi poros utama. Namun dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran menjadi lebih terbuka dengan menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kebebasan guru dalam merancang kurikulum operasional sekolah sesuai karakteristik siswa dan lingkungan satuan pendidikan. Perubahan ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak lagi bekerja dalam kerangka instruksional semata, tetapi harus mampu menjadi *curriculum designer* yang kreatif dan responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan di sekitarnya.

Untuk itu, guru PAI perlu melakukan penyesuaian secara menyeluruh, baik dari sisi *mindset*, keterampilan pedagogis, maupun kompetensi digital. Kesiapan guru dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik menjadi kunci sukses implementasi. Guru juga dituntut untuk meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, serta refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan. Oleh karena itu, rekonseptualisasi peran guru PAI bukanlah agenda yang bersifat teknis semata, melainkan bagian dari upaya membangun transformasi kultural dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter spiritual, intelektual, dan sosial generasi muda di era digital yang semakin kompleks.

2. Tantangan dan Peluang

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah sejauh mana kesiapan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik memerlukan kapasitas guru untuk mendesain strategi pengajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, keterbatasan ketersediaan sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai PAI menjadi kendala tersendiri, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan literatur digital.

Selain itu, pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mutlak bagi para pendidik agar mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif. Tanpa pembekalan yang memadai, guru cenderung mempertahankan pendekatan konvensional yang kurang relevan dengan semangat kurikulum baru. Hal ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dan pemerintah dalam menyediakan program peningkatan kapasitas yang berkesinambungan dan kontekstual, khususnya dalam pengembangan profesional guru PAI.

Meski demikian, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan peluang besar untuk merekonstruksi pembelajaran PAI ke arah yang lebih bermakna dan aplikatif. Kurikulum ini membuka ruang bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan adanya keleluasaan dalam memilih materi ajar dan metode pembelajaran, guru dapat menyesuaikan materi keagamaan dengan realitas sosial dan kultural peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menempatkan guru PAI dalam posisi strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, tantangan yang ada semestinya tidak dipandang sebagai hambatan semata, melainkan sebagai motivasi untuk terus melakukan inovasi dan kolaborasi demi menciptakan pembelajaran agama yang relevan dengan dinamika zaman.

Salah satu tantangan paling fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah perubahan paradigma yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak di antara guru PAI yang masih terjebak dalam *mindset* lama, yaitu menganggap perubahan kurikulum semata-mata sebagai perubahan administrative seperti format RPP atau dokumen perencanaan lainnya tanpa menyadari bahwa esensi reformasi kurikulum ini terletak pada transformasi cara berpikir dan pendekatan pembelajaran (Samhudi 2025). Kenyamanan terhadap pola kerja sebelumnya yang bersifat rutinitas dan instruksional sering kali menjadi penghambat adopsi pembaruan yang lebih substantif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dihadapkan pada tuntutan teknis kurikulum, tetapi juga pada tantangan untuk melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap peran mereka sebagai agen pembelajar

sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang adaptif dan reflektif.

Diperlukan intervensi yang lebih dari sekadar pelatihan formal. Penguatan kultur profesional guru, peningkatan kesadaran kritis, serta penciptaan ruang-ruang reflektif dalam komunitas guru menjadi hal yang sangat penting untuk memutus belenggu paradigma lama. Kurikulum Merdeka justru memberi peluang besar bagi guru untuk berkreasi dan memberikan makna baru pada pembelajaran agama. Ketika guru tersebut bersedia keluar dari zona nyaman dan membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, transisi menuju Kurikulum Merdeka bukan hanya soal kebijakan pendidikan, tetapi juga soal transformasi budaya pedagogis di kalangan guru itu sendiri.

3. Implikasi bagi Pendidikan Islam

Rekonseptualisasi peran guru dalam konteks Pendidikan Islam membawa implikasi yang signifikan terhadap arah dan dinamika transformasi pendidikan itu sendiri. Guru tidak lagi hanya diposisikan semata sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik secara holistik. Dalam paradigma baru ini, guru dituntut untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh hasil kajian ini menunjukkan peran guru dalam pendidikan Islam yang direkonseptualisasi meniscayakan penguatan kompetensi pedagogis, kepekaan terhadap konteks zaman, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan kontemporer. Transformasi ini menuntut guru untuk mampu menjadi teladan intelektual dan moral yang tidak hanya menjawab kebutuhan kurikulum, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, guru menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dan kebutuhan masyarakat modern yang kompleks.

Disamping itu pendekatan ini juga mendorong reformulasi model pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, di mana peserta didik diajak untuk aktif berdialog, bertanya, dan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang responsif dan dinamis seperti ini akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan, progresif, dan berorientasi pada masa depan.

KESIMPULAN

Rekonseptualisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka bukan sekadar tuntutan formal dari kebijakan kurikulum, melainkan sebuah keniscayaan yang bersifat strategis untuk merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Guru PAI hari ini harus tampil sebagai sosok pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan

pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Ia tidak lagi cukup hanya menguasai konten keagamaan secara tekstual, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator nilai, pembimbing spiritual, sekaligus agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam realitas sosial peserta didik.

Namun, keberhasilan transformasi ini tidak hanya bergantung pada kapasitas personal guru semata. Sekolah sebagai institusi harus menyediakan ekosistem yang kondusif melalui dukungan kebijakan internal, penguatan komunitas belajar guru (teacher learning community), serta penyediaan ruang eksperimentasi pedagogik yang sehat. Di sisi lain, pemangku kepentingan pendidikan seperti Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, dan lembaga pelatihan guru juga dituntut untuk memberikan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional berbasis kebutuhan riil lapangan, serta fasilitasi inovasi berbasis kearifan lokal dan global.

Dengan demikian, rekonseptualisasi peran guru PAI merupakan agenda bersama yang menuntut sinergi antara individu guru, manajemen sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Hanya dengan kolaborasi yang berkelanjutan dan berpijak pada nilai-nilai autentik pendidikan Islam, maka implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran agama akan benar-benar melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga tangguh, inklusif, dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman saat ini.

REFERENSI

- Ahmad, M. I., Djollong, A. I., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A.R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sultra Educational Journal* 5(1):331–339. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1117>
- Azhima, Fauzan., & Walidin. W. (2025). Edukasi Akhlak dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari: Analisis Aksiologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review* 1(1): 57-66. <https://journal.yasinta.org/index.php/JISRev>
- Ballianie, N., Dewi, M., & Fatimah, S. (2024). “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Milenial.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(6):8370–8382. doi: 10.54373/imeij.v5i6.2476. <https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/2476>
- Fauzi, M. H., Salsabila, S., Diniyati, A. I., Pebriani, A. R., Fithriya, R. A. I., & Suresman, E. (2025). “Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan.” *Reflection : Islamic Education Journal* 2(2):186–196. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/771>
- Fitra, D. (2023). “Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern.” *Jurnal Inovasi Edukasi* 06(02):149–156. <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JIE/article/view/953>
- Hajar, St., & Nanning, N. (2023). “Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran.” *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):68-76. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/4333>
- Hariyanto, S., Abdurrahman, A., & Kurniawati, E. (2025). “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan: Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan Di Indonesia.” *JPST: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 4(1):39–43. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/article/view/2550>
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan

- Kritikal Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3(1):262–281. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3592>
- Jojang, A. A. P., & Hamami, T. (2024). Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10(4):1648-1664. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1210
- Miramadhani, A., Putri, A., & Faelasup. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 02(03):253-266. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/155>
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1(5):7932-7942. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1394>
- Neliwati., Lestari, I., Hasibuan, M. K. P., & Hasibuan, S. T. (2024). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Sekolah. *Journal on Education* 06(02): 10918-10927. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4742>
- Rahayu, B. M., Nuraini, H., Hidayat, S., & Asmawati, L. (2024). “Integrasi Pengaplikasian Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning).” *JIPIS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 33(1):55–62. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/4838>
- Sabriadi, H. R., & Nurul Wakia, N. (2024). “Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum.” *Mappesona* 7(1): 39-53. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/5478>
- Samhudi, S. (2025). Integration of Islamic Education Values in the Formation of Generation Z Character in the Digital Era. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 27-39. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/4479>
- Samhudi, S., & Sani, A. (2024). Efforts to Discipline Santri in Foreign Languages After The Enactment of the Child Protection Law Number 23 of 2002. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 28–47. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/818>
- Samhudi, S., & Ibrahim, M. S. R. (2024). Integration of Religion and Science in the Quran: Interpretation of Surah Ar-Rahman Verses 19-20 in Tafsir An-Nur Hasby Ash-Shiddiqy. *Hikmah*, 21(2), 254–266. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/421>
- Samhudi, (2024). Media yang Digunakan Santri Dayah Ulumuddin Lhokseumawe dalam Belajar Kosakata Bahasa Asing. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*. 4(2), 166-174. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/563>
- Sapruddin, S. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Era Digital. *JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy* 02(01): 32-43. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/view/2158>
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan Guru PAI Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIPMI: Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):49–64. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/jipmi/article/view/92>
- Siregar, Z. A. B., Arsyad, J., Hanum, A., Ritonga, M., & Jamil, M. R. M. (2025). Teachers’ Professional Development and Reinforcement at Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 25(1), 117-133. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/25068>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*. 6(4): 22031-22040. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6324>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura. N. (2024). “Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.” *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–12. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/115>